

TIPOLOGI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN ACEH (Studi Gender dan Femenisme)

Ismawardi

Dosen Luar Biasa UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ismawardi@gmail.com

Abstract

Women's leadership is nothing new for the Acehnese. In the history of Aceh, some women have emerged as leaders. As time pass by, some Acehnese women are entrusted to occupy several strategic positions ranging from lower to upper levels. To find out more about women's leadership in Aceh, the author seeks to learn the typology of Acehnese women leadership. This study aims to examine the efficacy and achievement of the women in leading governmental institutions by taking into account each type or style of leadership performed and the driving factors of their success. This study uses an interpretive descriptive approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The study showed that some factors contributed to the ability of women in leadership such as family, education, and the environmental condition. The types of women's leadership in Aceh are charismatic, democratic, bureaucratic, participatory, transformational, and cultural. There are some other factors that contribute to women's leadership in Aceh; First, the public is confidence and perceives female leaders. Second, their involvement in organizational activities. Third, the family's emotional connection also plays a role in developing their characters.

Keywords: *Typology, Women's, Leadership*

Abstrak

Kepemimpinan perempuan bukanlah hal yang baru di mata masyarakat Aceh. Dalam sejarah kesultanan Aceh, beberapa perempuan telah menjadi pemimpin dan hingga saat ini beberapa perempuan Aceh masih dipercaya untuk menduduki beberapa jabatan strategis, mulai dari level bawah hingga level atas. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kepemimpinan perempuan Aceh, penulis mencoba menelaah melalui sebuah penelitian terkait dengan tipologi kepemimpinan perempuan Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan dan keberhasilan perempuan dalam

memimpin sebuah lembaga dengan masing-masing tipe atau gaya kepemimpinan yang dimiliki serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif interpretatif* dengan teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan kepemimpinan perempuan Aceh dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor keluarga, pendidikan, dan kondisi lingkungan. Adapun tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin perempuan di Aceh adalah kharismatik, demokratis, birokratis, partisipatif, transformatif, dan kulturalis. Adapun faktor lain yang mempengaruhi adalah, *pertama* adanya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin perempuan. *Kedua*, kemampuan memimpin perempuan Aceh juga tidak terlepas dari pengaruh keaktifan perempuan dalam berorganisasi. *Ketiga*, Kepemimpinan perempuan Aceh juga diwarisi dari hubungan emosional keluarga.

Kata Kunci: *Tipologi, Kepemimpinan, Perempuan*

A. Pendahuluan

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah *fitrah* dan *sunatullah* yang menunjukkan betapa besarnya kuasa Tuhan dalam menciptakan dan menjadikan makhluknya yang beragam. Perbedaan tersebut tidaklah di pahami sebagai tujuan menguntungkan satu pihak. Tetapi untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan saling melengkapi sesama manusia. Perempuan adalah jiwa yang diciptakan untuk bersatu dengan jiwa yang lainnya, dan bagian yang sama dengan lainnya (Ustman al-Husy, 2003: 112). Namun pada sebagian tempat dan di berbagai aspek kehidupan perempuan selalu dianggap tidak penting. Hal ini merupakan bias penafsiran tektualis yang dilakukan oleh penafsiran yang sudah menjadi budaya patriarkis (Nurjannah Ismail, 2003: 2). Seperti dalam rumah tangga, pemberian tugas kepada anak laki-laki dan perempuan yang berbeda akan melahirkan pemahaman yang berbeda

dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam aktivitas kaum perempuan yang kurang di bidang publik dibandingkan kaum laki-laki. Sehingga timbullah apa yang dikatakan dengan emansipasi atau perjuangan tentang perlunya kesetaraan *gender* dan gerakan feminisme.

Islam memberikan hak-hak kepada kaum perempuan sebagaimana hak-hak diberikan kepada kaum laki-laki. Diantaranya adalah masalah kepemimpinan. Faktor yang menjadi pertimbangannya hanyalah kemampuan dan terpenuhinya kriteria untuk menjadi pemimpin. Di sini, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan itu bukan monopoli kaum laki-laki, tetapi bisa juga diduduki dan dijabat oleh kaum perempuan selama ia mempunyai kemampuan untuk memimpin (Huzaemah, 2010: 49). Artinya tidak ada larangan bagi perempuan untuk menjadi ahli dibidangnya, seperti menjadi guru, dokter, pengusaha, hakim, bahkan seorang pemimpin negara sekalipun. Menurut Asghar Ali Engineer (1994: 57), al-Qur'an secara normatif menegaskan konsep kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan dalam dua hal, *pertama* penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara. *Kedua*, laki-laki dan perempuan mempunyai hak-hak yang setara dalam bidang sosial, ekonomi dan politik.

Dari sisi seksualitas, perempuan memiliki perasaan halus yang dapat menyentuh kalbu, sementara dari sisi gender perempuan memiliki argumentasi yang kuat yang menyentuh nalar. Quraih Shihab (2005, 338) menambahkan penjelasannya bahwa perempuan ibarat leher dari suaminya yang jika tidak memilikinya maka kepala tidak dapat bergerak. Begitu juga leher tidak akan bergerak kecuali jika diisyaratkan oleh kepala. Begitulah keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Maka oleh sebab demikian kepemimpinan perempuan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya domestik seperti dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga dalam masyarakat. Kendatipun terdapat pendapat ulama yang menentang perempuan berkorporasi di bidang politik apalagi menduduki jabatan kepala negara, menurut Quraish Shihab (2005, 350) dikarenakan oleh

situasi kondisi pada masa itu, antara lain kondisi perempuan yang memang belum siap menduduki jabatan.

Kepemimpinan perempuan dalam realita kehidupan masyarakat terutama masyarakat primitif, masih belum menerima karena menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah dari berbagai hal, sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas. Maka dari persepsi ini timbulah gerakan feminisme yang dipelopori oleh para perempuan itu sendiri untuk menjawab berbagai persoalan tentang perempuan dan menyatakan bahwa perempuan itu mampu sebagaimana halnya laki-laki. Terdapat dua istilah dalam perpektif feminisme yaitu seks dan gender. Dalam kajian feminisme konsep seks di bedakan dengan gender. Seks mempunyai arti sebagai jenis kelamin sesuai dengan kodrati atau alami yaitu sesuatu yang di bawa sejak lahir, sementara gender adalah hasil dari kontruksi sosial-kultural sepanjang sejarah kehidupan manusia yang sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan (yunahar Ilyas, 2015: 2). Artinya gender menyangkut dengan fungsi, peran, hak dan kewajiban bukan kodrati atau alami. Kontruksi yang dilandasi oleh sosial-kultural tersebut tidak lepas dari pada faktor-faktor pendorong seperti, ekonomi, sosial, budaya, politik termasuk penafsiran teks-teks keagamaan. Namun secara konseptual kedua kata tersebut dalam perspektif feminisme.

Feminisme mempunyai arti sebagai emansipasi wanita yaitu pembebasan diri dari pembudakan atau gerakan untuk memperoleh pengakuan persamaan kedudukan, derajat, serta hak dan kewajiban dalam hukum (Widodo, 2012, 219). Feminisme mulai dipraktekkan karena persepsi terhadap ketimpangan posisi perempuan. Akibat dari persepsi tersebut timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut dengan tujuan untuk mengeliminasi serta mencari formula penyeteraan antara hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi perempuan yang sama sebagai manusia (*human being*).

Perbedaan pandangan dan menganggap ketidakrelevansian antara keduanya menyebabkan ketidakadilan antara perempuan dan

laki-laki terjadi. Hal ini di tunjukkan oleh realitas histori bahwa perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender terutama kepada perempuan, di antaranya adalah dapat dilihat terhadap lima fenomena sebagai berikut (Mansour Fakih, 1996: 11-20), *pertama* marginalisasi terhadap perempuan baik di rumah maupun tempat kerja. *Kedua*, subordinasi terhadap perempuan yang menyatakan bahwa perempuan emosional dan irasional. *Ketiga* stereotype, yaitu kecenderungan menyalahkan perempuan terhadap suatu masalah. *Ke-empat* adalah pembagian kerja secara seksual. *Kelima* adalah berbagai bentuk kekerasan lainnya baik fisik maupun psikologis yang menimpa perempuan. Perbedaan gender pada dasarnya tidak menjadi masalah manakala keadilan hak antara perempuan dan laki-laki di wujudkan secara bersamaan dan beriringan.

Tidak terkecuali di Aceh, dalam catatan sejarah kepemimpinan perempuan Aceh, banyak muncul tokoh-tokoh perempuan menjadi pemimpin pemerintahan maupun sebagai pahlawan dalam peperangan (A. Hasjmi, 1993: 5). Terdapat beberapa perempuan sebagai pemimpin atas kekuasaan wilayah yang di pimpinnya. Mereka berhasil membawa Aceh ke puncak kejayaan, dimulai dari kepemimpinan Ratu Shafiatuddin (1641-1675) yang memimpin selama 35 tahun (Amirul Hadi, 2010: 127).

Tulisan ini ingin bertujuan untuk melihat tipologi kepemimpinan yang dimiliki oleh para perempuan Aceh yang menjadi pemimpin publik disamping isu feminisme. Tipologi merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh para pemimpin untuk menjadi *leaders* baik laki-laki maupun perempuan. Tipe dan gaya kepemimpinan dari seorang pemimpin sangat dipengaruhi oleh sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian dari seseorang. Sehingga tingkah laku dan gayanya lah yang membedakan dirinya dari orang lain. Hal inilah yang mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Sehingga muncullah beberapa tipe-tipe kepemimpinan, yaitu tipe *kharismatis*, *paternalistis*, *militeristis*, *otokratis*, *laissez fair*, *populistis*, *administratif*, dan *demokratis* (Kartini Kartono, 1998: 29). Dalam referensi lain juga disebutkan bahwa gaya

kepemimpinan selain yang disebutkan diatas juga terdapat gaya atau tipe *birokratis, permisif, laisses-faire, partisipatif, otokratif*.

Beberapa teori tentang kepemimpinan, yaitu teori *genetis*, teori *sosial*, dan teori *ekologis*. Teori *genetis* didasarkan pada bahwa pemimpin itu tidak diciptakan, akan tetapi lahir dari bakat-bakat alami yang ada sejak lahir. Pemimpin ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga. Pada teori sosial bahwa pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dibentuk, tidak dilahirkan begitu saja. Sedangkan pada teori ekologis atau sintesis yaitu seseorang akan sukses menjadi pemimpin, bila sejak lahirnya telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, kemudian dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan yang sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Berangkat dari persoalan diatas, perlu kiranya peninjauan kembali posisi perempuan di tengah-tengah masyarakat modern saat ini, bahwa perempuan memiliki kapasitas dan kapabilitas seperti halnya laki-laki, namun ruang yang di berikan belum maksimal sebagaimana ruang yang di miliki oleh laki-laki. Tulisan akan menguraikan sedikit tentang kiprah dan substansi perempuan berdasarkan keadilan gender dan kemampuan yang dimilikinya sehingga mengantarkan mereka menduduki beberapa posisi strategis ditengah-tengah masyarakat modern saat ini.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan pendekatan deskriptif interpretatif dan analitis. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang tujuan utamanya dimaksudkan untuk memaparkan keadaan yang terjadi. Namun secara metodologis penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian lapangan, yaitu mendeskripsikan tentang tipologi kepemimpinan perempuan di Aceh. Deskripsi ini dijelaskan dalam bentuk uraian narasi. Untuk itu akan dilakukan analisis terhadap sumber data dan disajikan secara sistematis. Penelitian ini tidak mengeneralisasikan hasil penelitian,

tetapi hanya fokus pada subjek penelitian yang menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis tidak semua menggunakan informan berdasarkan uraian diatas, akan tetapi langsung kepada yang diteliti sebagai informan utama. Oleh sebab demikian maka peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dalam penelitian kualitatif teknik ini lebih selektif. Penelitian didasarkan pada landasan kaitan teori yang digunakan, keinginan-tahuan pribadi karakteristik empiris yang dihadapi dan sebagainya. Sumber data yang digunakan tidak dalam rangka mewakili populasinya tetapi lebih cenderung mewakili informasinya (Imam Suprayogo, 2003: 165). Maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para perempuan Aceh yang sedang dan pernah menjadi pemimpin saat ini, yaitu:

1. Illiza Sa'aduddin Djamal, Walikota Banda Aceh (2012 – 2017).
2. Marniati sebagai Rektor Universitas Ubudiyah Indonesia.
3. Kelimah, ketua DPRK Nagan Raya.
4. Yuliana Yunalita, Keuchik Gampong Pante Cermin, Jeuram Nagan Raya

Ke-empat informan tersebut merupakan perempuan Aceh yang pernah dan sedang memimpin instansi masing-masing dalam kurun waktu lima tahun belakang sampai dengan tahun ini. Adapun data yang penulis peroleh berdasarkan wawancara secara langsung dengan informan, observasi dan dokumentasi. Sebagaimana lazimnya setelah data diperoleh dan untuk dinarasikan dan interpretasikan pada hasil penelitian, penulis mengikuti langkah-langkah pengolahan dan analisis data secara sistimatis yang meliputi pereduksian data, penyajian data dan yang terakhir verifikasi data. Sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan ilmiah.

C. Tipologi Kepemimpinan Perempuan Aceh

Kepemimpinan perempuan Aceh dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya, seorang perempuan menjadi pemimpin dipengaruhi oleh keadaan di mana mengharuskan ia menjadi seorang pemimpin. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya hubungan kekerabatan seorang perempuan tersebut dengan seorang pemimpin yang telah dan sedang berkuasa pada saat itu, seperti kepemimpinan Ratu Shafiatuddin. Ia menjadi ratu untuk menggantikan suaminya Iskandar Tsani. Ada pun faktor eksternal adalah ketika seorang perempuan berhasil menjadi pemimpin, dipengaruhi oleh kualitas atau potensi yang dimiliki oleh seorang perempuan tersebut. Ia mampu memimpin layaknya para pemimpin laki-laki serta memiliki unsur-unsur yang menjadi syarat seseorang layak menjadi pemimpin. Kemunculan perempuan dalam ruang publik di Aceh memang tidak lagi mengejutkan sama sekali. Hampir setiap instansi mulai dari pemerintahan maupun swasta telah menerima perempuan sebagai pekerja. Dominasi peran ini telah menghilangkan beberapa pekerjaan yang awalnya hanya diisi oleh kaum laki-laki (LSAMA, 2013: 2).

Pemimpin perempuan Aceh sebagaimana lazimnya pemimpin lainnya, juga memiliki gaya/tipe sebagaimana yang disebutkan di atas. Dalam kepemimpinannya, para perempuan Aceh tersebut memiliki gaya atau tipe yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, keluarga, organisasi yang pernah diikuti dan lingkungan tempat para perempuan tersebut memimpin. Berikut ini akan diuraikan beberapa gaya atau tipe dari para pemimpin perempuan yang telah penulis teliti. Dari hasil pengamatan, dokumentasi serta wawancara secara langsung, penulis dapat menyimpulkan dan menganalisis bahwa, gaya atau tipe kepemimpinan perempuan Aceh adalah sebagai berikut,

Illiza Sa'aduddin Djamal, Walikota Banda Aceh periode tahun 2014-2017 menggantikan posisi walikota sebelumnya Mawardi Nurdin yang telah meninggal dunia, posisi Illiza sebelum menjadi Walikota adalah wakil Walikota dua periode mulai 2007-2014 dan

Anggota DPRK Banda Aceh 2004-2006. Kiprahnya menjadi pejabat publik tidak terlepas dari keaktifan dalam berorganisasi yang di mulainya semenjak sekolah dasar hingga perguruan tinggi, berbagai macam organisasi yang digelikuti mulai dari OSIS, HMI, Pramuka hingga Partai Politik hingga menjadikannya pejabat publik yang di terima oleh masyarakat luas.

Dalam kepemimpinannya berdasarkan temuan penulis di lapangan bahwa, pada sosok Illiza memiliki gaya atau tipe kepemimpinan *demokratis, partisipatif, transformatif dan kulturalis*. Hal ini penulis kemukakan karena dalam setiap kebijakan, kegiatan yang dilakukan senantiasa melibatkan orang lain terutama terkait dengan publik guna meminta saran dan pendapat kemudian memimpin langsung setiap kegiatan atau tindakan yang di lakukan pemerintah terhadap warganya yang melanggar aturan serta senantiasa memberikan arahan dan sosialisasi program-program pemerintahan ke arah yang baik dan visioner. Di samping itu juga Illiza sangat menjaga kearifan lokal atau kebudayaan Aceh sebagai Kota Syariat. Hal ini dibuktikan dengan adanya program-program yang mendukung terlaksananya Syariat Islam di Kota Banda Aceh.

Terkait dengan kepemimpinan perempuan, Illiza menyatakan bahwa:

"Kelayakan perempuan dalam memimpin, bukanlah karena jenis kelamin, tapi dilihat dari latar belakang seorang perempuan tersebut atau kapasitas seseorang dalam memimpin diri sendiri. Kemudian bagaimana mewujudkannya dalam sebuah organisasi (dalam paparannya Illiza mengutip hadis tentang kepemimpinan "Tiap seorang dari pada kamu adalah penjaga (pemimpin) dan kamu bertanggung jawab terhadap penjagaan kamu (orang yang dipimpin)". "Perempuan sanggup dan layak menjadi pemimpin manakala pada dirinya itu sanggup untuk dijadikan pemimpin. Seperti halnya 16 abad silam yakni Sri Ratu Safiatuddin yang berhasil memimpin selama 35 tahun. Sistem pemerintahan yang berlandaskan Syariat Islam lebih bagus dari masa Sultan Iskandar Muda. Bahkan sang Ratu berhasil memimpin hingga ke seluruh Asia Tenggara dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta perdagangan yang sangat berjaya."

Kemudian perempuan yang relatif muda sudah mendapatkan begitu banyak penghargaan serta menjalinkan kerja sama dengan berbagai pihak baik nasional maupun internasional dalam memajukan pendidikan Aceh yang pada akhirnya di anugerahi gelar Proffesor (Adjuct) dari salah satu Universitas di Malaysia, adalah Marniati Rektor Universitas Ubudiyah Indonesia (UII) Banda Aceh. Marniati merupakan salah satu srikandi Aceh yang berhasil menjadi figur dan sekaligus menjadi tokoh perempuan Aceh yang sukses dan berhasil serta menjadi inspirasi bagi perempuan lainnya dalam bidang pendidikan. Dedikasi Marniati yang tinggi berhasil mengantarkan institusi yang dipimpinnya bersaing di kancah nasional dan internasional. Sehingga kepiawaian Marniati diapresiasi ke dalam buku –Srikandi-Srikandi Indonesia¹¹ sebagai satu-satunya yang mewakili Aceh yang bersanding dengan tokoh perempuan Nasional lainnya seperti menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pujiastuti, Rektor UGM Prof. Dwikoritawati Karnawati serta sejumlah figur tokoh lainnya. (Gema Baiturrahman, 2015: 7).

Perempuan kelahiran 25 Mei 1981 dalam kepemimpinannya memiliki beberapa tipe atau gaya. Pertama, dari penghargaan yang dia dapati, maka tipe kepemimpinannya termasuk dalam tipe *kharismatik*. Selanjutnya tipe *otoritatif dan demokratis* yaitu ketegasan dan melibatkan banyak pihak dalam mengambil sebuah kebijakan, Marniati mengakui bahwa sebagai seorang pemimpin, harus dapat mengambil keputusan yang paling benar dan tepat di saat ada perbedaan di samping juga tetap mengikut sertakan para bawahannya untuk turut berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat. Terakhir *transformatif*, tipe ini secara otomatis melekat pada diri Marniati. Sejak dinobatkan sebagai pimpinan pada lembaga pendidikan milik keluarganya tersebut, Marniati sangat ingin memajukan lembaga tersebut hingga ke kancah internasional. Maka dari itu, Marniati terus membuat kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan mutu atau kualitas dari lembaga tersebut.

Menurut Marniati;

–Kunci utama yang harus dimiliki para pemimpin adalah *knowledge, education, vision, net working*. Ke-empat hal tersebut menjadi dasar

yang paling penting dalam menjadikannya diri seorang sebagai pemimpin. Tidak ada alasan jika perempuan di pandang tidak layak menjadi pemimpin. Hal ini telah dibuktikan jauh-jauh hari oleh Istri Nabi Muhammad Saw, Siti Khadijah sebagai pimpinan dalam bidang perdagangan dan ekonomi kemudian Siti Aisyah sebagai pemimpin dalam bidang politik dan strategi perang, perempuan memiliki kapasitas yang lebih besar dalam hal-hal yang bersifat psikologis. Dimulai dari kepemimpinan dalam keluarga yaitu memimpin anak-anak, dalam mengatur keuangan dan sebagainya."

Selanjutnya seorang perempuan yang juga tergolong relatif muda yang sudah menjabat sebagai ketua DPRD Nagan Raya (2014-2019). Dalam kepemimpinannya yang sudah berjalan lebih 4 tahun itu, Kelimah telah mewarnai dunia kepemimpinan perempuan di Aceh dengan beberapa tipe yang dimilikinya. Selain merupakan tipe dari konsep *ibuiesme negara* pada saat itu, sebagai ketua dari lembaga perwakilan rakyat, Kelimah dituntut harus bersifat *demokratis, partisipatif dan transformatif*, hal ini dapat dilihat dari perannya dalam memimpin rapat selalu mengedepankan musyawarah sebelum memutuskan kebijakan-kebijakan dalam lembaga tersebut. Menurut Kelimah, sangat penting mendengarkan aspirasi dari seluruh perwakilan rakyat itu untuk menciptakan persatuan. Begitu juga dengan kerja tim yang sangat dibutuhkan dan diutamakan. Sehingga tujuan dari keterwakilannya sebagai anggota DPRD tersebut dapat teraksana dengan baik dan tepat waktu. Di samping itu juga terlibat langsung dengan masyarakat dalam mendengar dan menyerap aspirasi masyarakat. Keinginan untuk menjadi wakil rakyat adalah bagian dari pada untuk melakukan perubahan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat di Nagan Raya. Terkait dengan kepemimpinan perempuan, Keimah berpendapat sebagai berikut:

"Sejarah kepemimpinan perempuan di Indonesia telah berlangsung sejak lama yaitu pada tahun 1350 telah ada seorang ratu yang bernama Gayatri Raja Patri, seorang ratu dari kerajaan Majapahit. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan perempuan telah dimulai dari sejak dahulu. Sehingga kepemimpinan perempuan hari ini bukanlah hal yang asing di tengah masyarakat."

Terakhir adalah seorang ibu rumah tangga, di samping sebagai wakil kepala rumah tangga juga di percaya oleh masyarakat untuk memimpin pemerintahan Gampong (Desa) yang memiliki jumlah penduduk 527 jiwa dan 152 KK, Yuliana Yunalita *Keuchik* (Kepala Desa) Pante Cermin, Jeuram, Nagan Raya (2014-sekarang).

Menjadi seorang pemimpin yang notabeneanya seorang perempuan di kalangan para laki-laki dalam pandangan masyarakat terasa ada kejanggalan. Namun hal tersebut tidaklah menyurutkan semangat Yuliana Yunalita dalam memimpin sebuah desa di tengah banyak kaum laki-laki. Jiwa kepemimpinan dengan segenap manajemen berorganisasi, telah Yuliana dapatkan pada sebelumnya yaitu pada saat masih aktif dalam beberapa organisasi seperti pada masa sekolah sebagai ketua OSIS, aktif di organisasi PMI, dan UNICEF. Jiwa kepemimpinan Yuliana juga diwarisi dari silsilah keluarga, di mana orang tua, kakek dan suami Yuliana juga pernah menjadi *keuchik*. Hal inilah yang menjadi modal dasar keberaniannya ketika diminta untuk menjadi pemimpin di *gampong* tersebut di samping aktif di berbagai *event* baik tingkat *gampong*, kecamatan maupun kabupaten.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, penulis mendapati pada dirinya terdapat tipe kepemimpinan *otoritatif dan transformatif*. Tujuan dari pada mendedikasikan dirinya menjadi pemimpin di desa adalah untuk memperbaiki keadaan yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Kemudian terbatasnya sumber daya manusia yang ada di desanya, mengharuskan Yuliana bersikap tegas dalam memilih dan memberhentikan rekan kerjanya. Kebijakan ini perlu dilakukan agar dapat menunjang keberhasilan dari program kerja yang telah dirumuskan.

Terkait dengan kepemimpinan, Yuliana menegaskan, kepemimpinan tidak lebih hanya sebagai pengabdian kepada masyarakat, oleh sebab demikian dukungan keluarga merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam memimpin masyarakat karena dianggap berpengaruh bagi kinerja seorang pemimpin, pekerjaan

rumah tangga juga merupakan tolak ukur keberhasilan dalam mengatur dan manajemen sebuah sistem. Sebagaimana penuturan Yuliana:

“Dalam memimpin sebuah lembaga atau instansi pemerintahan di samping pengetahuan kepemimpinan, juga sangat dibutuhkan dukungan dari keluarga terutama suami dan anak, hal ini sangat berpengaruh dalam kinerja sebagai keuchik. Tugas saya sebagai keuchik juga tidak terlepas dari keberhasilannya sebagai ibu rumah tangga yang mengatur dan memanajemenkan sistem rumah tangga itu sendiri, artinya pekerjaan rumah tangga juga dapat mempengaruhi jiwa kepemimpinan dengan selalu disibukkan dengan pemikiran mengatur dan memperbaiki jika ingin urusan publik terselesaikan dengan baik maka urusan domestik pun tidak boleh dikesampingkan. Perempuan sangat mampu menjadi pemimpin. Hanya saja karena kesempatan yang diberikan terbatas. Perempuan juga sangat membutuhkan dukungan dari pihak laki-laki sehingga jiwa kepemimpinannya akan mudah terbentuk. Kelembutan seorang perempuan menjadi pemimpin merupakan sebuah kelebihan dalam memimpin. Jika selama ini keuchik adalah laki-laki dengan wataknya yang keras dan caranya yang kasar sehingga banyak orang-orang yang sedikit enggan jika harus berurusan dengannya. Hal ini tidak terjadi jika yang menjadi pemimpin adalah seorang perempuan. Selain mempunyai jiwa keibuan dan juga ketegasan dari seorang perempuan para masyarakat akan dengan senang hati jika berurusan atau jika terjadi permasalahan dalam gampong dengan harus melibatkan pemimpinnya.”

D. Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini, penulis tuangkan ke dalam beberapa hal yang terkait dengan kepemimpinan perempuan Aceh saat ini, *pertama* adalah kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin perempuan, di samping sejarah kesultanan Aceh yang pernah dipimpin oleh perempuan, pemimpin perempuan Aceh pada saat ini dianggap mampu dan berani dalam menjalankan kepemimpinannya. Kemampuan tersebut dilihat dari ketegasan dan kebijakan dalam menjalankan program-program yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan pembangunan daerah. *Kedua*, kemampuan kepemimpinan perempuan Aceh juga tidak terlepas dari pengaruh keaktifan

perempuan dalam berorganisasi sebelumnya, artinya karakter kepemimpinannya dibentuk pada saat aktif dalam berorganisasi mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. *Ketiga*, Kepemimpinan perempuan Aceh diwarisi dari hubungan emosional keluarga, yaitu faktor genetika kepemimpinan orang tua sebelumnya diwarisi dan dimiliki oleh anak dan sanak saudaranya. Menjadi seorang pemimpin juga harus memiliki gaya atau tipe kepemimpinan. Di mana tipe ini dimiliki oleh setiap pemimpin baik laki-laki maupun perempuan termasuk perempuan Aceh.

Daftar Pustaka

- A. Hasjmy, 1993, *Wanita Indonesia Sebagai Negarawan dan Panglima Perang*, Banda Aceh: Yayasan Pendidikan A. Hasjmy.
- Al-Husyt, M Ustman. 2003. *Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Ali Engineer, Asghar. 1994. *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Fakih, Mansour. 1996. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gema Baiturrahman. 2015. No. 1147, *–Marniati, Srikandi Pendidikan Aceh–*.
- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh, Sejarah, Budaya, dan tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ilyas, Yunahar. 2015. *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publising.
- Ismail, Nurjannah. 2003. *Perempuan Dalam Pasungan*. Yogyakarta: LkiS.
- Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal itu?*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- LSAMA. 2013. *Pengembangan Potensi Perempuan Di Aceh*. Banda Aceh: LSAMA
- Shihab, Quraish. 2005. *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, Jakarta: Lentera Hati.
- Suprayogo, Imam. 2003. *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widodo. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. 2010. *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia.